

BAB IV

**PENGAJIAN HADITS RIWAYAT MUSLIM TENTANG TEORI
FITRAH DENGAN PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN
KARAKTER dan ANALISIS PERAN KELUARGA DALAM
PENDIDIKAN KARAKTER KEPADA ANAK**

A. Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter kepada Anak

Berdasarkan data yang telah penulis paparkan di Bab sebelumnya memberikan gambaran keluarga adalah faktor utama bagi pendidikan karakter anak. Keluarga merupakan suatu lingkungan awal bagi anak untuk tumbuh dan berkembang, khususnya dalam perkembangan organ tubuhnya, dan di sinilah pusat terpenting bagi pendidikan anak, khususnya dalam pembentukan karakter bagi anak.

Ketika membicarakan tentang anak, maka akan dihadapkan pada pola dan budaya anak, yang mana pola dan budaya anak tak jauh dari pola hidup orang tua dan lingkungannya. Karena lingkungan terdekat anak akan menciptakan kebiasaan, sehingga anak akan merasa nyaman dengan dunia tersebut. Peran keluarga terhadap anak harus selalu diperhatikan, diarahkan dan dikendalikan, karena pada saat itu berbagai faktor baik fisik, motorik, psikologis, dan sosial, sangat mempengaruhi pada pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Dalam bab sebelumnya telah dibahas bahwa masa keemasan seorang anak umur 3 tahun sampai 10 tahun. Di masa itulah

penanaman karakter melalui orang tua harus ditingkatkan dengan salah satu peran orang tua memberikan contoh/ teladan yang baik.

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika dan akhlak. Moral lebih menitik beratkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Apabila kita melihat program pendidikan sebagai usaha untuk menumbuh-kembangkan anak, melestarikan nilai-nilai Ilahi dan insani, serta membekali anak dengan kemampuan yang produktif, dapat kita katakan bahwa fitrah merupakan potensi dasar anak yang dapat mengantarkan mereka pada tumbuhnya daya kemampuan manusia (karakter) untuk bertahan hidup maupun memperbaiki hidup dalam menjalani kehidupan.

Dalam bab sebelumnya juga diterangkan bahwa peran keluarga sangatlah vital terhadap anaknya. Bahkan dalam surat AT-Tahrim memberikan penjelasan keluarga atau kedua orang tua wajib menjaga keluarganya (istri, anak) dari siksa api neraka. Hal ini tidak akan bias tercapai ketika anak tidak di didik dan diberikan karakter positif yang kuat dalam jati dirinya.

Dengan demikian, antara peran keluarga menjadikan karakter tidak dapat dipisahkan dari iman atau fitrah itu sendiri. Melalui hadits ini setidaknya

dapat ditarik benang merah, bahwa karakter dapat dirubah dan dibentuk yang dipengaruhi peran lingkungan. Dan peran lingkungan yang pertama kali membentuk karakter anak adalah peran kedua orang tua. Sehingga pada diri anak akan tertanam jiwa yang berkarakter, yakni; religius, jujur, toleransi, disiplin, bertanggung jawab, dan lain sebagainya.

B. Kajian Hadits Riwayat Muslim Tentang Teori Fitrah

Dengan memperhatikan argumen di Bab ketiga, maka dapat disimpulkan bahwa sanad hadits dari jalur Imam Al- Muslim berkualitas *sahih al-isnad*. Hal ini ditambah dengan argument yang dikemukakan oleh Drs. Muhammad Ma'sum Zein yang menyatakan bahwa jika hadits itu diperoleh dari Sahabat abu Huairah, maka kesahihan matarantai sanad dapat dilihat dari 6 jalur sanad yang salah satunya adalah sanad dari Az-Zuhri, dari Sa'ad bin Mu'ayyab, dari abu Hurairah, dari Rasulullah SAW.¹³³

Dari pemaparan di Bab ketiga menyatakan bahwa hadits fitrah yang di riwayatkan Imam Muslim merupakan hadits yang sah sebagai acuan. Dalam kategori lainnya hadits ini termasuk hadits yang shahih, yang ditinjau dari beberapa aspek melalui kritik sanad hadits tersebut.

Kemudian pembahasan matan *كُلُّ مَوْلِدٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ* “*dan* “*فَا ابواه*” memberikan penjelasan bahwa pendidikan karakter yang diajarkan bertumpu kepada aspek fitrah yang terdapat dalam diri manusia dan orang tuanya. Fitrah memiliki makna tauhid atau agama itu sendiri. Namun, fitrah itu juga berarti

¹³³ Dr. Muhammad Ma'sum Zein, MA, *Ulumul Hadits dan Mustholah Hadits*, (Jombang : Darul Hikmah, 2014), h. 35

pembawaan yang baik dan harus dipupuk serta dibimbing dengan sedemikian rupa agar melahirkan karakter yang kuat dan positif.

Dalam penetapan tolak ukur matan, penulis menggunakan tolak ukur Muhammad Shalahudin al-adlabi, ada empat macam yakni:

a. Kajian Linguistik

Dalam kajian linguistik hadits tentang fitrah manusia, peneliti menggunakan lafadz “كُلُّ مَوْلَدٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ” dan “فَا ابواه” kedua lafadz tersebut sebagai kata kunci menganalisa kebahasaan. Lafadz tersebut berarti setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci atau digambarkan sebagai kanvas putih, orang tua adalah penulis kanvas tersebut untuk pertama kali. Kaitannya dengan teori kependidikan konvergen dijelaskan bahwa disamping adanya faktor pembawaan juga faktor lingkungan sekitar yang mempengaruhi anak dalam pendidikannya.

b. Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Quran

Dalam Surat An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹³⁴

Dari penjelasan ayat tersebut berarti, tidak adanya pertentangan antara hadits tentang teori fitrah dengan Al-Qur'an.

¹³⁴ Al- Qur'an in Word Al A'raf : 78

c. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat

Hadits tentang teori fitrah tidak hanya diriwayatkan oleh Imam Muslim tetapi juga diriwayatkan oleh banyak perawi yang salah satunya adalah Imam Bukhari. Ketika kedua imam ini sama sama meriwayatkan hadits maka hadits tersebut berpredikat Hadits yang *Mutawatir*. Hadits *Mutawatir* adalah hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi, yang menurut adat pada umumnya dapat memberikan keyakinan yang mantap terhadap apa yang mereka telah berikan dan mustahil sebelumnya untuk mereka sepakat berdusta, mulai dari awal matarantai sanad sampai akhir sanad.¹³⁵

d. Tidak bertentangan dengan akal sehat

Berdasarkan hadits Muslim tentang peran keluarga sebagai pembentuk karakter anak, dapat diketahui bahwa jika anak tumbuh di dalam keluarga yang menyimpang, belajar di lingkungan yang sesat dan bergaul dengan masyarakat yang rusak, maka anak akan menyerap kerusakan itu, terdidik dengan akhlak yang paling buruk, di samping menerima dasar-dasar kekufuran dan kesesatan. Kemudian dia akan beralih dari kebahagiaan kepada kemurtadan dan dari islam kepada kefukuran. Jika semua ini telah terjadi, maka sangat sulit mengembalikan anak kepada kebenaran. Dapat dipahami bahwa fitrah sebagai pembawaan sejak lahir bisa dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, bahkan ia tak dapat berkembang sama sekali tanpa adanya pengaruh oleh lingkungan tersebut. Namun demikian,

¹³⁵Dr. Muhammad Ma'sum Zein, M. A, Op. Cit., 171

meskipun fitrah dapat dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi kondisinya tidak netral. Ia memiliki sifat yang dinamis dan responsive terhadap pengaruh dari luar. Dengan istilah lain, terjadi interaksi saling mempengaruhi antara fitrah dan lingkungan sekitarnya, sampai akhir hayat manusia.

Pada hakikatnya, hadis tersebut tidak hanya terfokus pada gerakan penyahudian, penasranian, atau pemajusian, tetapi lebih luas lagi, yaitu menyangkut seluruh gerakan yang menyimpangkan anak dari fitrahnya yang suci. Karena itu orang tua dituntut untuk waspada agar dirinya tidak terjerumus pada gerakan tersebut

C. Korelasi Antara Hadits Tentang Teori Fitrah Riwayat Muslim dengan Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter pada Anak.

Sebelum membahas adakah korelasi hadits fitah dengan peran keluarga dalam pendidikan karakter anak, kita perlu mengetahui makna korelasi itu sendiri. Korelasi adalah hubungan timbal balik atau sebab akibat.¹³⁶

Dari uraian di bab ketiga, dapat memberikan gambaran bahwa korelasi antara hadits tentang teori fitrah riwayat muslim dengan peran keluarga dalam pendidikan karakter pada anak terbukti ada. Karena antara peran orang terhadap karakter anak, selaras dengan matan hadits *Faabawahu yuhawwihudanihi, wayunassiranihi, wayumajjisanihi* (kedua orang tua yang

¹³⁶ Pengertian Korelasi diakses dari <https://kbbi.web.id/korelasi> diakses pada 19 Juli 2021

menjdikan Yahudi, Nasrani, Maupun Majusi), artinya sama- sama dipengaruhi oleh orang tua.

Sementara itu, manusia juga dilengkapi dengan potensi fujûr atau durhaka dan takwa (QS. Asy-Syams; 8).

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

7. Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)

8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya

Di bab ketiga juga diterangkan bahwa pendidikan karakter dipengaruhi oleh lingkungan, dan lingkungan yang paling dekat dengan anak adalah keluarga, dan beberapa faktor lainnya antara lain;

Pertama, dasar-dasar kelakuan dan kebiasaan anak tertanam sejak di dalam keluarga, juga sikap hidup serta kebiasaan-kebiasaannya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam keluarga ini akan menjadi karakter anak setelah dia dewasa.

Kedua, anak menyerap adat istiadat dan perilaku kedua orangtuanya dengan cara meniru atau mengikuti yang disertai rasa puas. Peniruan yang baik yang diikuti dengan rasa puas akan sangat besar pengaruhnya dalam penanaman karakter anak.

Ketiga, dalam pendidikan keluarga berjalan secara natural, alami dan tidak dibuat-buat. Kehidupan keluarga berjalan penuh dengan keaslian, akan terlihat jelas sifat-sifat atau karakter anak yang dapat diamati orang tua terus menerus

dan karenanya orangtua dapat memberikan pendidikan karakter yang kuat terhadap anak-anaknya.

Keempat, dalam pendidikan keluarga berlangsung dengan penuh cinta kasih dan keikhlasan.

Kelima, dalam keluarga merupakan unit pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebagian besar adalah bersifat hubungan langsung.

Karakter Islam ini tentunya tidak dapat dipisahkan dari ranah spiritual. Karena setelah memperhatikan hadits- hadits yang dianalisis, pendidikan karakter berangkat dari konsep dasar fitrah manusia. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa fitrah yang disebutkan dalam hadis tentang dasar (*fitrah*) manusia dalam pembentuk karakter adalah bawaan sejak lahir.

Maka segenap fitrah atau karakter manusia yang berupa potensi itu selain diusahakan agar tumbuh dan berkembang, mesti dan perlu untuk juga dididik dan diarahkan. Karena pengaruh orang tua (mewakili lingkungan berupa pergaulan, bacaan, pendidikan, dan lain sebagainya) dapat mempengaruhi anak menjadi baik, buruk, jahat, Nasrani, Yahudi Maupun Majusi.